

Kajian Preferensi Masyarakat Untuk Arah Pengembangan Urban Farming

Muhammad Fiar Sandika^{*}, Ina Helena Agustina^{*}

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia. Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: muhammadfiars10@gmail.com

Abstract. Urban farming during the COVID-19 pandemic is certainly highly recommended to be done by the community, which is expected to be an alternative solution to solving problems in dealing with the negative impacts of the COVID-19 pandemic such as lockdowns/PSBB, termination of employment contracts, unemployment, cessation of food supply and so on. In Astanaanyar District, Bandung City, urban farming activities have been carried out but in fact, urban farming activities are not optimal. In this study, the researchers used a qualitative descriptive research methodology that was used to identify influential community preferences regarding urban farming and formulate directions for the development of urban farming based on the preferences of the Astanaanyar community, in addition to using confirmatory factor analysis (CFA) analysis techniques which included a quantitative approach. Astanaanyar District community preferences regarding urban farming. The results of this study are directions for the development of urban farming based on community preferences. Urban farming in Astanaanyar District can be developed on private land and shared/government land with types of food crops (vegetables or vegetable protein) using conventional/hydroponic techniques or rooftop garden/verticulture techniques to meet personal (consumption) needs before being traded.

Keywords: Urban Farming, COVID-19 Pandemic, Community Preference.

Abstrak. Urban farming pada masa pandemi COVID-19 ini tentu sangat dianjurkan untuk dilakukan oleh masyarakat, yang diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi pemecahan masalah dalam menghadapi dampak negatif pandemi COVID-19 seperti lockdown/PSBB, pemutusan kontrak kerja, pengangguran, terhentinya pasokan pangan dan lain sebagainya. Pada Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung, sudah dilakukan kegiatan urban farming namun pada faktanya, kegiatan urban farming belum optimal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi preferensi masyarakat yang berpengaruh mengenai urban farming serta merumuskan arahan pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat Astanaanyar, selain itu menggunakan teknik analisis confirmatory factor analysis (CFA) yang termasuk pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi preferensi masyarakat Kecamatan Astanaanyar mengenai urban farming. Hasil dari penelitian ini berupa arahan pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat. Urban farming di Kecamatan Astanaanyar dapat dikembangkan di lahan pribadi dan lahan bersama/pemerintah dengan jenis tanaman pangan (sayuran atau protein nabati) dengan teknik konvensional/hidroponik atau teknik rooftop garden/vertikultur untuk memenuhi kebutuhan (konsumsi) pribadi sebelum diperjual belikan.

Kata Kunci: Urban Farming, Pandemi COVID-19, Preferensi Masyarakat.

1. Pendahuluan

Pada masa pandemi COVID-19 saat ini, pemerintah membuat kebijakan untuk WFH (Work From Home) dan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang akhirnya memaksa banyak warga perkotaan memiliki banyak waktu luang di rumah. Kebijakan ini awalnya dimaksudkan untuk mengantisipasi meluasnya penyebaran COVID-19. Namun, ternyata kebijakan ini juga memiliki dampak positif lainnya seperti adanya ide tetap produktif di rumah dengan memanfaatkan lahan perkarangan untuk bertani atau yang disebut dengan urban farming. Fenomena urban farming yang saat ini kembali booming merupakan sebuah konsep mengubah pertanian konvensional yang membutuhkan lahan luas menjadi pertanian perkotaan dengan lahan terbatas seperti lahan perkarangan [1]. Hal ini sejalan dengan arahan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo yang mengeluarkan kebijakan bahwa salah satu strategi sektor pertanian Indonesia untuk menghadapi pandemi COVID-19 adalah dengan melakukan optimalisasi lahan perkarangan dengan menanam tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ruang harus memberikan keberlanjutan untuk pemanfaatannya [2]. Pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Salah satu upaya tersebut dengan mengadakan urban farming. Urban farming (pertanian perkotaan) merupakan sebuah upaya pemanfaatan ruang minimalis yang terdapat di perkotaan untuk dimanfaatkan agar dapat menghasilkan produksi yang mana berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan [3]. Saat ini pertumbuhan jumlah penduduk dan pembangunan di Kota Bandung terus meningkat, hal itu berdampak pada semakin berkurangnya lahan pertanian dikarenakan alih fungsi lahan menjadi area perumahan dan industri. Keterpaduan jaringan jalan dan masalah kewenangan sering menjadi polemik di Indonesia [4].

Pemerintah Kota Bandung mengajak masyarakat perkotaan untuk melakukan kegiatan urban farming, budidaya ikan dan lainnya. Langkah tersebut dilakukan untuk mendukung iklim kemandirian pangan terlebih pasokan pangan di Kota Bandung 90% berasal dari luar Bandung. Oded M Danial mengajak melakukan urban farming atau budidaya ikan melalui program Kang Pisman atau Buruan Sae. Meski belum signifikan namun ke depan diharapkan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Wali Kota Bandung Oded M Danial mengaku kurang puas dengan program pertanian perkotaan (urban farming) yang tengah dijalankan oleh Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangtan) yang dipimpin Gin Gin Ginanjar. Meski telah berjalan sesuai arahan, namun program tersebut dinilai kurang maksimal. Menurutnya, program pertanian perkotaan (urban farming) belum masif menyentuh seluruh lapisan kalangan masyarakat. Oleh karena itu, meminta agar Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangtan) bisa terus meningkatkan program dengan memperbanyak pelaku urban farming di Kota Bandung demi ketahanan atau kemandirian pangan. Kepala Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangtan) Kota Bandung, Gin Gin Ginanjar mengatakan bahwa jumlah pelaku urban farming di Kota Bandung mencapai 132 kelompok tersebar di 30 kecamatan yang rata-rata menanam jenis sayuran, seperti pakcoy dan bayam. Gin gin berharap pelaku urban farming terus bertambah pada tahun 2020. Daya dukung layak untuk pertanian perkotaan (urban farming) diantaranya Kecamatan Cibiru, Kecamatan Ujungberung, Kecamatan Astanaanyar, dan Kecamatan Babakan Ciparay [5]. Adanya lahan-lahan yang bisa dijadikan pengembangan urban farming dapat menjadi potensi bagi masyarakat Kota Bandung untuk mengurangi ketergantungan bahan pangan, tentu hal tersebut berkaitan dengan ayat Q.S Ali-Imran ayat 191:

هَذَا فَتَحًا مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبَهُمْ وَعَلَى وَفَعُودًا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ
النَّارِ عَذَابَ فَعِنَّا سُبْحَانَكَ بَاطِلًا

1. Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),”Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia”;

- Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali Imran ayat 191).
2. Kecamatan Astanaanyar merupakan kecamatan di Kota Bandung yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi mencapai 350,969 jiwa/ha [6], serta memiliki persentase kemiskinan 2,53% dengan 682 KK sangat miskin, 1.019 KK miskin, 764 KK hampir miskin, dan 989 KK rentan miskin (data.bandung.go.id). Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2018 – 2023 strategi mewujudkan ketahanan pangan dan pertanian perkotaan (urban farming) yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian kota (69,20% capaian saat ini), menurunkan jumlah penduduk miskin (4,17% capaian saat ini). Kecamatan Astanaanyar memiliki luas wilayah 2,79 km² yang terbagi menjadi 6 (enam) kelurahan, di Kecamatan Astanaanyar sudah terdapat beberapa kegiatan urban farming yang dilakukan oleh masyarakat baik secara individu (dilahan pribadi) ataupun berkelompok (dilahan bersama/pemerintah) namun masih belum optimal dalam pengembangannya. Sehingga penelitian terkait pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat ini dapat secara tepat dilakukan di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Berdasarkan isu dan permasalahan yang ada maka perlu diadakan suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana preferensi masyarakat terhadap arahan pengembangan program urban farming. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Kajian Preferensi Masyarakat Untuk Arahan Pengembangan Urban Farming (Studi Kasus : Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung)”

2. Metodologi

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik dipilih untuk menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu arahan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat di wilayah Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Metode pendekatan kuantitatif dilakukan dalam tahap Confirmatory Factor Analysis dalam menentukan variabel preferensi masyarakat yang berpengaruh terhadap arahan pengembangan urban farming dengan indikator penilaian; (1) = Sangat tidak ingin/tidak bersedia, (2) = Tidak ingin/tidak bersedia, (3) = Cukup ingin/cukup bersedia, (4) = Berkeinginan/bersedia, (5) = Sangat ingin/sangat bersedia. Metode pendekatan kualitatif dilakukan dalam tahap mengidentifikasi potensi dan masalah kegiatan urban farming di Kecamatan Astanaanyar serta dalam merumuskan arahan pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Analisis deksriptif kualitatif yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul secara sistematis, faktual, dan cermat terhadap fakta yang diteliti pada saat itu [7].

Variabel Penelitian

No	Indikator Preferensi	Variabel	Target Responden
1	Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat	<p>Tingkat keinginan adanya kegiatan/pengembangan urban farming berdasarkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor sikap dan keyakinan (suka atau tidak suka, perasaan, emosi, pada objek, ataupun ide) • Faktor sosial (kelompok kecil, keluarga, peran sosial, dan status yang melingkupi individu atau masyarakat) • Faktor pribadi (dipengaruhi oleh umur, pekerjaan, tingkat pendapatan, gaya hidup, dan kepribadian) 	Masyarakat Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung baik yang sudah melakukan kegiatan urban farming ataupun belum

No	Indikator Preferensi	Variabel	Target Responden
2	Komponen urban farming	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan Produksi (konsumsi sendiri dan diperdagangkan) Kategori produk (pangan atau non-pangan) 	Masyarakat Kecamatan Astananyar Kota Bandung baik yang sudah melakukan kegiatan urban farming ataupun belum
3	Lokasi urban farming	Tingkat keinginan masyarakat melakukan urban farming pada lokasi: <ul style="list-style-type: none"> Lahan private Lahan bersama Lahan terlantar 	Masyarakat Kecamatan Astananyar Kota Bandung baik yang sudah melakukan kegiatan urban farming ataupun belum
4	Karakteristik urban farming	Identifikasi kegiatan/pengembangan urban farming: <ul style="list-style-type: none"> Fungsi urban farming Sarana prasarana Jenis tanaman Kelembagaan Teknik urban farming 	4 informan utama dalam kegiatan urban farming di Kecamatan Astananyar Kota Bandung seperti kelompok berkebun RW 06, perangkat daerah seksi ekonomi pembangunan (Bu Nia) Kelurahan Pelindung Hewan, Ketua RW dan lainnya.
5	Komponen ketahanan pangan perkotaan	Identifikasi penentuan lokasi studi kasus kegiatan/pengembangan urban farming: <ul style="list-style-type: none"> Tingkat ekonomi Tingkat kepadatan penduduk 	Penentuan deliniasi wilayah studi kasus untuk pengembangan urban farming yang didapatkan dari data sekunder Kecamatan Astananyar dalam angka

Sumber : Hasil Analisis, 2020

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yakni metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan responden yang bersangkutan dengan penelitian. Survei primer tentunya dilakukan dengan adanya pemberian izin melakukan wawancara/observasi/penyebaran kuesioner (kertas/google form) dari responden (dengan menunjukkan adanya surat izin melakukan penelitian kepada Pemerintah Daerah dan Masyarakat) dengan memperhatikan protokol kesehatan pandemi COVID-19 seperti memakai masker menjaga jarak aman 1 meter dan menggunakan hand sanitizer. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan dengan cara pengumpulan data dari instansi yang terkait, dengan melakukan studi literatur.

Teknik sampling pada penelitian ini dibutuhkan dalam proses pengumpulan data primer. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat di Wilayah Kecamatan Astananyar Kota Bandung yang sudah melakukan kegiatan urban farming / memenuhi kriteria komponen ketahanan pangan perkotaan (dalam KK). Metode sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling untuk penentuan 4 informan utama dan pengumpulan responden dikarenakan di wilayah Kecamatan Astananyar Kota Bandung sudah terdapat para pelaku *urban farming* baik secara individu atau kelompok. Penentuan sampel, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama besarnya untuk diambil sebagai sampel. Menurut (Cohen, et.al, hlm. 101) semakin besar sample dari besarnya populasi yang ada adalah semakin baik, akan tetapi ada jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Sebagaimana dikemukakan oleh Baley dalam Mahmud (2011, hlm. 159) bahwa dalam penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. **Sebagai catatan** akan ada proses deliniasi wilayah yang memungkinkan adanya reduksi jumlah kelurahan yang akan berdampak pada jumlah sampel yang berkurang menyesuaikan dengan kelurahan yaitu Kelurahan Pelindung Hewan dan Kelurahan Nyengseret.

Informan Dalam Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Ibu Nia Kasniawaty	- Perangkat daerah Kelurahan Pelindung Hewan seksi Ekonomi Pembangunan - Penasihat Pokbun RW 06 Kel. Pelindung Hewan
2	Bapak Dani Ramdani	- Sekertaris Pokbun RW 06 Kel. Pelindung Hewan - Ketua RW 02 Kel. Pelindung Hewan - Sedang membangun kegiatan urban farming (Pokbun)

		di RW 02
3	Bapak Dudi Fatah	- Ketua RW 03 Kel. Pelindung Hewan - Sedang membangun kegiatan urban farming (Pokbun) di RW 03
4	Bapak Dadan	- Aktif di kegiatan partai politik PKS dalam program-program pembinaan masyarakat salah satunya dalam kegiatan urban farming dan ternak budidaya ikan lele - Penasihat/pembina diberbagai pokbun/urban farming seperti di RW 04 Kel. Pajajaran, RW 01/03 Kel. Karasak, RW 02/03/06 Kel. Pelindung Hewan, Kecamatan Astanaanyar dll

Sumber : Hasil Pemikiran Peneliti, 2020

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deksriptif kualitatif dalam mengidentifikasi potensi/permasalahan Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung untuk kegiatan *urban farming* serta merumuskan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung serta analisis deksriptif kuantitatif dalam mengidentifikasi preferensi masyarakat Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung mengenai *urban farming* melalui *Confirmatory Factor Analysis*.

3. Pembahasan dan Diskusi

Analisis Identifikasi Potensi dan Permasalahan di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung Untuk Kegiatan *Urban Farming*

Kondisi eksisting yang terdapat pada Kelurahan Pelindung Hewan dan Kelurahan Nyengseret dengan standar pengadaan urban farming keduanya memenuhi untuk diadakan kegiatan urban farming. Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut;

1. Lokasi

- Kelurahan Pelindung Hewan memiliki beberapa titik lokasi lahan cukup luas yang dapat dilakukan urban farming sehingga pengembangannya dengan teknik konvensional atau hidroponik seperti yang sudah dilakukan Pokbuk (Kelompok Berkebun RW 06)
- Kelurahan Nyengseret tidak memiliki lahan yang cukup luas namun rumah-rumah yang ada pada umumnya memiliki luasan dinding maupun atap rumah yang mampu menampung minimal 1 pot tanaman untuk urban farming maka teknik vertikultur atau rooftop garden dapat diterapkan untuk pengembangannya.

2. Sarana dan prasarana

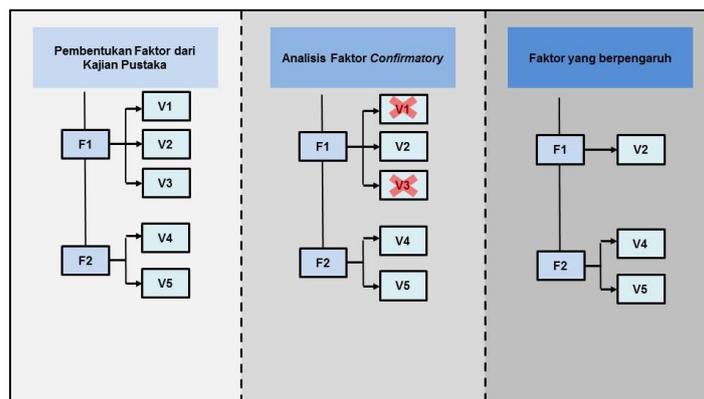
- Sarana dan prasarana di Kelurahan Pelindung Hewan dan Kelurahan Nyengseret memiliki kondisi yang baik terkait pengadaan air bersih, listrik, serta kebutuhan dalam pengadaan urban farming seperti media tanam dan bibitnya dapat ditemukan di Pasar Anyar Kecamatan Astanaanyar (ditandai titik merah pada peta).

3. Jenis tanaman dan fungsi urban farming

- Jenis tanaman pangan dengan tumbuh tegak berat seperti tomat, cabai, terong, singkong, ataupun buah-buahan serta tanaman herbal dapat dikembangkan pada Kelurahan Pelindung Hewan yang memiliki beberapa lahan luas untuk pengembangan urban farming dengan teknik konvensional atau hidroponik.
- Jenis tanaman pangan dengan tumbuh tegak ringan seperti kangkung, bayam, tanaman herbal maupun tanaman hias dapat dikembangkan pada Kelurahan Nyengseret yang dalam pengembangan urban farming dilakukan dengan teknik vertikultur atau rooftop garden

Analisis Identifikasi Preferensi Masyarakat di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung Mengenai *Urban Farming*

Analisis identifikasi preferensi masyarakat di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung mengenai pengembangan urban farming dilakukan dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) merupakan teknik yang dapat mengkonfirmasi dan mereduksi faktor-faktor yang ditentukan sehingga dapat diketahui faktor apa saja yang nantinya berpengaruh. Variabel-variabel dalam penelitian ini dijadikan sebagai faktor analisa. Berikut alur proses teknik analisa *Confirmatory Factor Analysis* (CFA);



Gambar Alur Proses Confirmatory Factor Analysis

Sumber: Penulis, 2021

Dalam pengujian per faktornya menggunakan cara dimension reduction factor. Pada penelitian ini yang menggunakan pengujian Confirmatory Factory Analysis diukur berdasarkan nilai KMO dan Anti Image. Analisis dapat dilakukan lebih lanjut apabila memenuhi syarat sebagai berikut;

- Nilai KMO $\geq 0,5$
- Nilai Signifikansi $< 0,05$
- Nilai MSA $\geq 0,5$

Kesimpulan Variabel Hasil Analisis CFA

Kode	Variabel	Berpengaruh atau Sesuai	Tidak Berpengaruh atau Sesuai
A1	Masyarakat menginginkan adanya kegiatan/pengembangan urban farming	X	
A2	Masyarakat menginginkan adanya kegiatan/pengembangan urban farming dilakukan secara bersama-sama (kelompok)	X	
A3	Masyarakat menginginkan adanya kegiatan/pengembangan urban farming dilakukan secara mandiri (sendiri)	X	
B1	Masyarakat lebih menginginkan hasil produksi kegiatan/pengembangan urban farming untuk dikonsumsi sendiri	X	
B2	Masyarakat lebih menginginkan hasil produksi kegiatan/pengembangan urban farming untuk dijual/diperdagangkan	X	
B3	Masyarakat lebih menginginkan jenis produksi urban farming berupa tanaman pangan (sayur-sayuran/buah-buahan/tanaman herbal)	X	
B4	Masyarakat lebih menginginkan jenis produksi urban farming berupa tanaman non-pangan (tanaman hias)	X	
C1	Masyarakat lebih menginginkan lokasi urban farming dilakukan di lahan pribadi	X	
C2	Masyarakat lebih menginginkan lokasi urban farming dilakukan di lahan bersama/pemerintah	X	
C3	Masyarakat lebih menginginkan lokasi urban farming dilakukan di lahan terlantar		X
D1	Masyarakat lebih menginginkan teknik hidroponik diterapkan dalam kegiatan/pengembangan urban farming	X	
D2	Masyarakat lebih menginginkan teknik rooftop diterapkan dalam kegiatan/pengembangan urban farming	X	
D3	Masyarakat lebih menginginkan teknik vertikultur diterapkan dalam kegiatan/pengembangan urban farming	X	

Kode	Variabel	Berpengaruh atau Sesuai	Tidak Berpengaruh atau Sesuai
D4	Masyarakat lebih menginginkan teknik konvensional diterapkan dalam kegiatan/pengembangan urban farming	X	

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Analisis Perumusan Arahan *Urban Farming* yang Sesuai dengan Preferensi Masyarakat Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung

➤ Kelurahan Pelindung Hewan

Arahan Pengembangan Urban Farming di Kelurahan Pelindung Hewan

Aspek	Hasil Sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Arah Pengembangan Urban Farming
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Kelurahan Pelindung Hewan memiliki lahan cukup luas untuk digunakan kegiatan urban farming secara bersama-sama. Rata-rata rumah yang ada dapat menampung untuk 1 pot tanaman dengan ukuran 50 cm x 28 cm 	Masyarakat Kelurahan Pelindung Hewan lebih menginginkan kegiatan urban farming dilakukan secara bersama-sama dilahan bersama/pemerintah dengan teknik hidroponik.	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan lokasi urban farming yang sesuai di Kelurahan Pelindung Hewan dilakukan pada lahan bersama/pemerintah menggunakan teknik hidroponik/konvensional. Masyarakat di Kelurahan Pelindung Hewan pun dapat melakukan kegiatan urban farming di lahan pribadi dengan teknik vertikultur/rooftop garden
Fungsi urban farming (Hasil Produksi)	<ul style="list-style-type: none"> Pada umumnya kegiatan urban farming dapat memenuhi kebutuhan fungsi RTH tingkat keluarga miskin cukup tinggi di Kelurahan Pelindung Hewan, sehingga jenis tanaman yang dibutuhkan haruslah dapat menunjang fungsi ketahanan pangan dan ekonomi 	Masyarakat Kelurahan Pelindung Hewan lebih menginginkan hasil produksi urban farming untuk dikonsumsi sendiri sebagai fungsi ketahanan pangan dan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan hasil produksi kegiatan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat di Kelurahan Pelindung Hewan, dimana hasil produksinya lebih diinginkan untuk di konsumsi pribadi untuk memenuhi kebutuhan pangan.Maka dari itu jenis tanaman yang dibutuhkan pun disesuaikan. Hasil produksi pun bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi apabila telah terpenuhi kebutuhan ketahanan pangan dahulu.
Jenis tanaman	<ul style="list-style-type: none"> tingkat keluarga miskin cukup tinggi di Kelurahan Pelindung Hewan, sehingga jenis tanaman yang dibutuhkan haruslah dapat menunjang fungsi ketahanan pangan dan ekonomi Dibeberapa titik lokasi ditemukan kegiatan urban farming dengan jenis tanaman pangan dan non pangan 	Masyarakat Kelurahan Pelindung Hewan lebih menginginkan jenis tanaman pangan untuk dilakukan dalam kegiatan urban farming guna memenuhi kebutuhan pangan	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan jenis tanaman urban farming yang sesuai di Kelurahan Pelindung Hewan adalah jenis tanaman pangan dan tanaman herbal. Masyarakat di Kelurahan Pelindung Hewan dapat melakukan kegiatan urban farming dilahan bersama/pemerintah dengan teknik hidroponik dan dilahan private dengan teknik vertikultur/rooftop garden Jenis tanaman pangan yang dikembangkan pada lahan bersama/pemerintah dengan teknik hidroponik/konvensional yaitu tanaman berat tumbuh tegak seperti tomat, terong, cabai, pare, dll Jenis tanaman pangan yang dikembangkan pada lahan private dengan teknik vertikultur/rooftop garden yaitu tanaman ringan tumbuh tegak seperti kangkung, bayam, sawi, kucai, dll Jenis tanaman herbal seperti jahe, kunyit, kemangi, dll pun dapat digunakan.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

➤ Kelurahan Nyengseret

Arahan Pengembangan Urban Farming di Kelurahan Nyengseret

Aspek	Hasil Sasaran 1	Hasil Sasaran 2	Arah Pengembangan Urban Farming
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Kelurahan Nyengseret tidak memiliki lahan cukup luas untuk digunakan kegiatan urban farming secara bersama-sama. Rata-rata rumah yang ada dapat menampung untuk 1 pot tanaman dengan ukuran 50 cm x 28 cm 	Masyarakat Kelurahan Nyengseret lebih menginginkan kegiatan urban farming dilakukan secara mandiri/individu dilahan pribadi dengan teknik vertikultur atau rooftop.	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan lokasi urban farming yang sesuai di Kelurahan Nyengseret dilakukan pada lahan pribadi menggunakan teknik vertikultur/rooftop garden.
Fungsi urban farming (Hasil Produksi)	<ul style="list-style-type: none"> Pada umumnya kegiatan urban farming dapat memenuhi kebutuhan fungsi RTH Tingkat keluarga miskin cukup tinggi di Kelurahan Nyengseret, sehingga jenis tanaman yang dibutuhkan haruslah dapat menunjang fungsi ketahanan pangan dan ekonomi 	Masyarakat Kelurahan Nyengseret lebih menginginkan hasil produksi urban farming untuk dijual sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi (fungsi ekonomi)	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan hasil produksi kegiatan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat di Kelurahan Nyengseret, dimana hasil produksinya lebih diinginkan untuk di jual/diperdagangkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Maka dari itu jenis tanaman yang dibutuhkan pun disesuaikan. Hasil produksi pun bisa dikonsumsi sendiri nantinya untuk memenuhi kebutuhan pangan pribadi apabila belum terpenuhi kebutuhan ketahanan pangan dahulu.
Jenis tanaman	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat keluarga miskin cukup tinggi di Kelurahan Nyengseret, sehingga jenis tanaman yang dibutuhkan haruslah dapat menunjang fungsi ketahanan pangan dan ekonomi 	Masyarakat Kelurahan Nyengseret lebih menginginkan jenis tanaman pangan untuk dilakukan dalam kegiatan urban farming guna memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan	<ul style="list-style-type: none"> Pengembangan jenis tanaman urban farming yang sesuai di Kelurahan Nyengseret adalah jenis tanaman pangan, tanaman herbal dan tanaman hias. Masyarakat di Kelurahan Nyengseret dapat melakukan kegiatan urban farming dilahan pribadi dengan teknik vertikultur/rooftop garden Jenis tanaman pangan yang dikembangkan pada lahan pribadi dengan teknik vertikultur/rooftop garden yaitu tanaman ringan tumbuh tegak seperti kangkung, bayam, sawi, kucai, dll Jenis tanaman herbal seperti jahe, kunyit, kemangi, dll pun dapat digunakan. Jenis tanaman hias seperti tanaman kaktus, daun lidah mertua dll dapat digunakan

Sumber : Hasil Analisis, 2021

4. Kesimpulan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi preferensi masyarakat mengenai urban farming serta merumuskan suatu arahan kegiatan/pengembangan urban farming yang disesuaikan dengan preferensi masyarakat Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung. Berikut beberapa kesimpulan yang didapat dalam penelitian;

1. Preferensi masyarakat Kecamatan Astaannyar Kota Bandung yang tidak sesuai yaitu variabel C3 (Lahan terlantar) terkait pengembangan urban farming
2. Kegiatan pengembangan urban farming dapat dilakukan secara pribadi (dilahan pribadi) maupun secara berkelompok (dilahan bersama/pemerintah)
3. Tujuan produksi (tanaman pangan) paling utama yaitu untuk pemenuhan kebutuhan (konsumsi) pribadi terlebih dahulu sebelum diperjual belikan.
4. Jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati) yang tentu dapat dikembangkan produksinya pada lahan pribadi maupun lahan bersama
5. Pada lahan pribadi dapat dikembangkan jenis tanaman pangan seperti kangkong, bayam, sawi, pakcoy, dan sayuran (tumbuh tegak ringan) lainnya dengan teknik vertikultur/rooftop garden
6. Pada lahan bersama/pemerintah dapat dikembangkan tanaman pangan seperti tomat, terong, cabai, pare, papaya, pisan, dan sayuran (tumbuh tegak berat) / buah-buahan lainnya dengan teknik hidroponik/konvensional
7. Lokasi kegiatan urban farming dapat dilakukan di lahan pribadi atau lahan bersama, masyarakat yang lahan pekarangan cukup/terbatas dengan minimal dapat menempatkan

- 1 pot tanaman, sedangkan yang tidak memiliki lahan pekarangan cukup luas tentu bisa mengikuti kegiatan di lahan bersama/pemerintah.
8. Pada Kelurahan Pelindung Hewan dapat dilakukan pada lokasi lahan bersama dan lahan pribadi.
 9. Pada Kelurahan Nyengseret hanya dapat dilakukan pada lokasi lahan pribadi karena tidak memiliki potensi lahan bersama/pemerintah, namun rata-rata keadaan rumahnya dapat menampung minimal 1 pot tanaman untuk dilakukan urban farming.
 10. Hasil Temuan:

Potensi kelembagaan (pemerintah, swasta, komunitas) di Kecamatan Astanaanyar yang peneliti dapatkan dari hasil observasi dan wawancara (dapat dilihat pada Lampiran A) diketahui bahwa lembaga pemerintah seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung (DISPANGTAN) sudah melakukan beberapa survey lokasi di wilayah RW yang ada pada Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung seperti RW 03 Kelurahan Pelindung Hewan terkait apakah lokasi pada lahan bersamanya dapat menunjang kegiatan urban farming (secara berkelompok) atau tidak, peran serta partai politik seperti PKS pun mendukung kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan ketahanan pangan seperti ternak budidaya ikan lele/urban farming, dimana bapak Dadan selaku salah satu dari bagian partai tersebut senantiasa aktif mensosialisasikan program pemberdayaan masyarakat tersebut diberbagai wilayah (khususnya di Kecamatan Astanaanyar) agar masyarakat mau melakukan kegiatan dan tentu akan disupport dalam kegiatannya seperti ketersediaan bibit, dan lainnya. Selain itu, dukungan swasta atau komunitas dalam pengembangan urban farming pun dapat dirasakan oleh masyarakat RW 02 Kelurahan Pelindung Hewan, dimana pembentukan “Saung Edukasi RW 02” yang dibangun diatas area cukup luas (Lapang Takur) milik salah seorang warganya yaitu (Dr. Rahma) untuk bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pembangunan “Saung Edukasi RW 02” dan kegiatan urban farming dilakukan oleh masyarakatnya sendiri dan bantuan dari pihak CSR seperti FK UNPAD 84 dan sebagainya. Tentu dengan begitu, di Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung dalam pengembangan urban farming mendapatkan banyak dukungan untuk pengembangannya, sehingga arahan pengembangan berdasarkan preferensi masyarakat dapat didukung nantinya.

Acknowledge

Allhamdulillah, Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “**Kajian Preferensi Masyarakat Untuk Arahan Pengembangan Urban Farming (Studi Kasus: Kecamatan Astanaanyar Kota Bandung)**”

Selama penulisan Tugas Akhir ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, praktikan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Allah SWT;
2. Kepada Orang Tua dan Keluarga/Kerabat tercinta yang telah memberikan dorongan dan motivasi baik secara materil maupun moril;
3. Kepada Ibu Dr. Ina Helena Agustina, Ir., MT.. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis;
4. Kepada Ibu Astri Mutia Ekasari, Ir., MT. Selaku Koordinator Tugas Akhir;
5. Serta teman-teman dan semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu atas bantuan juga motivasi untuk tetap semangat dalam mengerjakan Tugas Akhir.

Untuk penyempurnaan penyusunan jurnal ini, penulis dengan senang hati terbuka untuk menerima kritik dan saran yang dapat membangun perkembangan jurnal Tugas Akhir penulis. Akhir kata, semoga penyusunan poposal ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika dan khalayak umum.

Daftar Pustaka

Rachamawati, Rika Reviza. 2020. *Urban Farming: Strategi Ketahanan Pangan Keluarga pada Masa Pandemi COVID-19*. Dalam website:

<http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/covid-19/opini/398-urban-farming-strategi-ketahanan-pangan-keluarga-perkotaan-pada-masa-pandemi-covid-19?limitstart=0>.

- Agustina, I.H dan Nadya Lingga, 2019. An analysis of the spatial phenomena of women in Cigondewah Fabric Centre, Bandung, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 447, International Conference on Planning towards Sustainability (ICoPS) 2019 6–7 November 2019, Surakarta, Indonesia. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/447/1/012051/meta>.
- Hidayat, M. (Juli 2014). Urban Farming : Rekonstruksi Lahan Minimalis Menjadi Lahan Produktif Daerah Perkotaan. Majalah Beranda MITI-, Tangerang.
- Mukhsin, D. Agustina, , I. H dan E Fernanda .2020. The study of road network and environment in Indonesia. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, Volume 830, Issue 3. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/830/3/032076/meta>
- Noorsya, A., & I, K. (2013). Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota , Hal 89-99.
- Widiawaty, M. A., Dede, M., & Ismail, A. (2018). Analisis Tipologi Urban Sprawl Di Kota Bandung Menggunakan Sistem Informasi Geografis. Seminar Nasional Geomatika 2018: Penggunaan dan Pengembangan Produk Informasi Geospasial Mendukung Daya Saing Nasional.
- Supriharjo, e. (2010). Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota, Halaman 10.
- R Muhammad Adhitya, Weishaguna (2021). *Kajian Livable Street pada Jalur Pedestrian di Kawasan Pecinaan Lama Kota Bandung* . Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota. 1(1). 30-37